

SIRI' DALAM PERSPEKTIF DAKWAH ISLAM

Oleh: Murniaty Sirajuddin

Dosen Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Alauddin Makassar

murniatysirajuddin@ymail.com

Abstrak;

Siri' sebagai aspek budaya masyarakat Bugis mengandung nilai dakwah Islam.. penulisan ini bertujuan mengungkapkan makna *siri'* dan nilainya dalam masyarakat Bugis Makassar dalam hubungannya dengan dakwah Islam. *Siri'* adalah suatu sistem nilai sosial kultural dan kepribadian pranata pertahanan diri dan martabat manusia sebagai individu dan anggota masyarakat harus tetap dipelihara dan dipertahankan baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam kehidupan individu. *Siri'* adalah suatu hal yang bersifat abstrak yang dapat dilihat hanya perwujudannya kadang bersifat positif dan kadang bersifat negatif. *Siri'* mendorong seseorang untuk berbuat baik dan pengendali untuk tidak berbuat buruk, antara *Siri'* dan dakwah Islam mempunyai kaitan yang erat terutama setelah Islam diterima sebagai bagian dari *panngaderreng*

Kata Kunci: *Siri'* Dakwah Islam

Siri 'as the cultural aspects of the Bugis community contains the value of the propagation of Islam .. this paper aims to reveal the meaning of siri' and its value in Makassar Bugis community in relation to the propagation of Islam. Siri is a system of social values and personality cultural institutions of self defense and human dignity as individuals and members of society must be maintained and preserved both in public life and in the life individu. Siri is an abstract thing that can be seen only manifestations sometimes positive and sometimes negative. Siri 'encourage someone to do good and controllers for not doing bad, between Siri and the propagation of Islam has a close relationship especially after Islam was accepted as part of panngaderreng

Keywords: Siri, 'Islamic Da'wa

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Manusia dikaruniai oleh Allah swt akal pikiran, dengan akal tersebut manusia dapat hidup secara dinamis dan berbudaya. Akal pikiran itu manusia dapat membedakan yang baik dan yang buruk serta mempunyai martabat dan harga diri. Martabat dan harga diri manusia adalah suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan sebagai makhluk individu dan sosial.

Masyarakat Bugis Makassar , terdapat suatu nilai budaya yang tetap dijunjung tinggi yakni "*Siri*", karena itu orang yang tidak mempunyai *siri'* martabat dan harga dirinya dalam masyarakat sangat rendah. Ungkapan masyarakat Bugis disebutkan "*Siri' emmi rionroang rilino*". Artinya. Hanya dengan *siri'* manusia tinggal di dunia.¹

Ungkapan tersebut di atas dapat dipahami bahwa *siri'* dalam masyarakat Bugis dianggap sebagai suatu hal yang menentukan identitas sosial dan martabat seseorang. Kehidupan seseorang akan mempunyai arti baginya bilamana dapat memiliki *siri'*. Olehnya itu *Siri'* merupakan alat yang dianggap sakral atau keramat dan harus dipegang teguh baik untuk kepentingan individu, kelompok ataupun bangsa dan negara.

Masalah *siri'* dalam masyarakat Bugis Makasar mempunyai banyak versi, adakalanya diberi tafsiran sebagai suatu hal yang tidak masuk akal dan terlalu emosional seperti *siri'* sama dengan perasaan malu, dan kebanyakan disamakan dengan masalah pelanggaran adat perkawinan. Pemahaman seperti itu kadang membawa pengertian *siri'* dalam arti yang negatif, karena hal tersebut sering menimbulkan kasus tindak pidana yang berlatar belakang *siri'* utamanya dalam kasus pembunuhan dan penganiayaan yang bertentangan dengan norma-norma kesusilaan.

Hakekat *siri'* sebagai aspek nilai dari *panngaderreng* (Bugis) sebagai wujud kebudayaan yang menyangkut martabat dan harga diri manusia dalam lingkungan hidup kemasyarakatan. Nilai *panngaderreng* yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Bugis dan Makassar dapat membawa kepada peristiwa *siri'* dalam hal-hal sebagai berikut;

Pertama, sangat memuliakan hal-hal yang menyangkut soal-soal kepercayaan (keagamaan), *kedua*, sangat setia memegang amanat *pasang* (Makassar), *Paseng* ((Bugis) atau janji, *ketiga*, sangat setia kepada persahabatan, *keempat* sangat mudah melibatkan diri kepada persoalan orang lain, *kelima* sangat memelihara akan ketertiban adat kawin mawin.²

Berdasarkan uraian tersebut di atas bahwa hakekat *siri'* sebagai suatu aspek nilai dari *panngaderreng* yang sangat menjunjung tinggi ajaran agama Islam dan sebagai seorang muslim patuh menjalankan ajaran agamanya sehingga sikap pembicaraan dan perbuatannya akan dipertimbangkan agar tidak terjerumus kepada kejahatan. Olehnya itu *siri'* merupakan unsur pengendali tingkah laku, dan menjadi daya pendorong untuk bergerak secara aktif meraih kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, sehingga akan melahirkan sifat berkorban, baik harta, pikiran maupun jiwa untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan.

Dakwah Islam adalah suatu usaha untuk merealisasikan yang makruf dan menghilangkan segala bentuk kemunkaran dan ketidakwajaran dalam segala segi kehidupan masyarakat dan berusaha untuk membangun kesejahteraan dan ketertiban kehidupan sosial, untuk terwujudnya masyarakat adil dan makmur material dan spiritual yang direndhai oleh Allah swt, maka dapat dipahami bahwa apabila *siri'* di pegang teguh oleh masyarakat, akan memudahkan terwujudnya cita-cita dakwah Islam, sebab *siri'* tidak boleh terpisah dengan *sara'* (syariat Islam), tetapi harus berdampingan sebagai aspek dari *panngaderreng*, dan apabila *siri'* selalu dinapasi oleh *sara'* maka dalam perwujudannya akan menghasilkan dampak positif dan dapat menghindarkan atau memperkecil dampak negatifnya.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi pokok pembahasan dalam makalah ini adalah sebagai berikut: Pertama, bagaimana nilai-nilai *siri'* pada masyarakat Bugis Makassar? Kedua, bagaimana relevansi nilai-nilai *siri'* dengan dakwah Islam.

PEMBAHASAN

Siri' Dan Dakwah Islam

Pengertian *Siri'*

Para ahli telah merumuskan *siri'* dalam arti yang berbeda-beda

1. C.H Salam Basyah dalam Mattulada mengemukakan bahwa *siri'* adalah malu, daya pendorong untuk membinasakan siapa saja yang menyinggung rasa kehormatan seseorang atau daya pendorong untuk bekerja atau berusaha sebanyak mungkin.³
2. M. Natsir Said dalam Mattulada mengemukakan bahwa *siri'* adalah perasaan malu yang memberi kewajiban moral untuk membunuh pihak yang melanggar adat terutama dalam soal perkawinan.⁴

Berdasarkan uraian di atas bahwa definisi yang kedua hanya melihat dampak negatif yang biasa ditimbulkan oleh *siri'* terutama dalam hal-hal yang melanggar adat, pembunuhan, penganiayaan tanpa melihat positifnya.

Siri' dalam arti yang sempit kadang-kadang menimbulkan kekeliruan dan hanya mengasosiasikan *siri'* dengan segala bentuk kejahatan seperti yang dikemukakan oleh Widodo Budidarmo bahwa:

Siri' mula-mula diasosiasikan dengan segala bentuk kekerasan dan kekejaman, bersumber pada rasa benci dan dendam yang refleksinya terlihat pada angka-angka kejahatan, penganiayaan dan pembunuhan, yang bermotifkan *siri'*⁵

Pengertian tersebut di atas setelah Widodo Budidarmo mempelajari *siri'* secara seksama, maka pandangannya terhadap *siri'* yang semula bersifat negatif mulai berubah dan mengakui *siri'* sebagai hal yang mempunyai dampak positif yang sangat besar seperti yang dirumuskans sebagai berikut:

Siri' adalah pandangan hidup yang mengandung etika yang membedakan antara manusia dengan binatang yaitu dengan adanya rasa harga diri, harkat dan martabat serta kehormatan dan kesusilaan yang melekat pada manusia dan mengajarkan moralitas kesusilaan yang berupa anjuran, hak dan kewajiban yang menjadi pedoman hidup guna menjaga, mempertahankan atau meningkatkan harkat dan martabat manusia.⁶

Masalah *siri'* intinya adalah harga diri, yang merupakan warisan yang harus tetap dipelihara dan dipertahankan dalam menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia.

Pengertian *Siri'* berdasarkan hasil seminar masalah *Siri'* di Ujung Pandang pada tanggal 11 s/d 13 Juli 1977 dikemukakan bahwa:

Siri' adalah suatu sistem nilai sosial kultural dan kepribadian yang merupakan pranata pertahanan diri dan martabat manusia sebagai individu dan anggota masyarakat.⁷

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan dapat dipahami bahwa *Siri'* dari berbagai aspek dengan memperhatikan perwujudannya karena *Siri'* kadang dipandang sebagai suatu hal yang bersifat negatif dan banyak membawa kerugian dalam masyarakat dengan terjadinya kasus tindak pidana seperti pembunuhan, penganiayaan dengan motivasi *Siri'*.

Siri' sebagai suatu aspek nilai budaya Bugis dan Makassar merupakan pranata pertahanan harga diri dan martabat manusia yang harus tetap dipelihara dan dipertahankan baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam kehidupan individu, sebab *siri'* itu yang membedakan manusia dengan binatang.

Siri' dalam bahasa Bugis dan Makassar berarti "malu." Namun bukan malu dalam pengertian umum, melainkan malu yang mengandung dua makna, yakni *pertama* malu dan harga diri. Nilai malu dalam sistem budaya *siri'* mengandung ungkapan psikis sebagai perasaan malu karena seseorang telah berbuat sesuatu yang tidak baik dan dilarang oleh kaidah adat. Malu karena tidak melakukan hal yang baik; hal ini berarti bahwa malu yang dirasakan seseorang terkait dengan rasa bersalah karena tidak melakukan kebaikan. Nilai kedua yang juga terdapat dalam nilai *siri'* adalah harga diri atau martabat. "Nilai harga diri (martabat) merupakan sebuah pranata pertahanan psikis terhadap perbuatan yang tercela serta dilarang oleh kaidah adat." Pribadi yang memiliki *siri'* memiliki suatu kewajiban moral untuk mengorbankan kepentingan pribadi demi membela *siri'* keluarga atau komunitas. Olehnya itu, *siri'* membuat orang tidak hidup dengan dirinya sendiri, melainkan harus berwujud dalam tindakan nyata menurut nilai *pesse'*. (Bugis), atau *Pacce* (Makassar). *Pesse* (Bugis) atau *pacce* (Makassar) berfungsi sebagai pemersatu, penggalang solidaritas, pembersamaan serta pemuliaan humanitas. Konsep *pesse'* tidak lain adalah suatu pengungkapan empati dan solidaritas terhadap penderitaan orang lain. *Pesse'* memotivasi sikap nyata kesetiakawanan sosial suku Bugis-Makassar. Solidaritas yang dimaksud adalah solidaritas yang diterapkan dengan tidak memandang bulu, tidak memandang suku maupun ras bahkan agama. Prinsip ini menjadi pemersatu dan pengikat-erat masyarakat Sulawesi Selatan yang terdiri dari beragam suku, bahasa, adat istiadat dan agama, karena nilai budaya *siri' na pesse'* dipegang teguh oleh semua orang apapun agamanya, selama dia bagian anggota masyarakat Sulawesi Selatan. Sebagai sebuah nilai budaya, *siri' na pesse'* tidak luput dari penafsiran. Bagai sebuah pedang bermata dua, jika nilai ini disalahartikan, ini akan berakibat buruk bagi masyarakat setempat maupun bagi orang lain di luarnya. Misalnya, sebagai alasan mempertahankan harga diri, karena telah malu, seseorang akan nekad untuk membunuh orang lain yang telah membuat dirinya malu. Meskipun hanya karena suatu perasaan malu yang sepele. Dikatakan salah tafsir, karena *siri' na pesse'* yang seharusnya adalah *siri' na pesse'* yang timbul dari kesadaran yang jernih, yang memakai akal sehat dan tanpa amarah. Kedua nilai ini, *siri'* dan *pesse'*, menyatu dalam kesadaran mengenai makna atau kualitas dari apa yang disebut manusia (*tau*),

Pengertian Dakwah

Menurut Toha Yahya Omar bahwa : Dakwah menurut Islam ialah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.⁸

Menurut Syekh Mustafa al-Ghulayaini yang dikutip dari buku Farid Ma'ruf bahwa: Dakwah adalah merupakan kehidupan agama, tidak akan berarti agama kecuali dengan mendakwakan dengan menyebarkan keutamaan-keutamaannya dan menyiarkan aqidahnya.⁹

Selanjutnya menurut H. M. Arifin bahwa; Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian kesadaran sikap, penghayatan terhadap ajaran agama tanpa adanya unsure-unsur paksaan.¹⁰

Adapun dakwah menurut hasil kesepakatan para pakar dakwah di Parapat Sumatera Utara dikatakan bahwa, dakwah Islam adalah mengajak umat manusia ke dalam jalan Allah (sistem Islam) secara menyeluruh baik dengan lisan, tulisan maupun dengan perbuatan sebagai ikhtiar Muslim mewujudkan ajaran Islam menjadi kenyataan dalam kehidupan *syahsiyah, usrah, jamaah* (terorganisir) sehingga terwujud *khaerah ummah*.¹¹

Berdasarkan pengertian tersebut di atas bahwa dakwah adalah mengajak manusia untuk meyakini ajaran Islam dan mengamalkannya baik dalam bentuk lisan, tulisan maupun tingkah laku. Dakwah mengajak untuk beriman dan mentaati Allah swt beramar makruf nahi munkar, mengadakan perbaikan dan pembangunan masyarakat untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.

Nilai-Nilai Siri' Pada Masyarakat Bugis Makassar

Siri' sebagai suatu aspek *panngaderreng* (Bugis), *pangadakkang* (Makassar), merupakan faktor penentu terhadap nilai identitas sosial seseorang dalam masyarakat, karena itu kehidupan seseorang hanya akan mempunyai arti bilamana mereka mempunyai *siri'*. *Siri'* adalah suatu hal yang harus dipelihara dan dijunjung tinggi dalam usaha mempertahankan harkat dan martabat seseorang. *Siri'* juga merupakan sikap mental yang hanya terdapat pada manusia saja, sikap mental tersebut tidak dimiliki oleh hewan sehingga hewan tidak memiliki harga diri dan tanggung jawab, olehnya itu apabila manusia kehilangan *siri'* maka kehilangan pula martabat kemanusiaannya.

Menurut Errintong bahwa tidak ada alasan atau tujuan hidup yang lebih tinggi atau lebih penting bagi orang Bugis dan Makassar dari pada menjaga *siri'* dan kalau mereka tersinggung atau *napakasiri'* (dipermalukan), maka lebih baik mati dengan perkelahian untuk memulihkan *siri'*nya dari pada hidup tanpa *siri'*, karena menjaga dan mempertahankan *siri'* dikatakan "*mate rigollai, mate risantangi*" artinya mati diberi gula dan santan. Maksudnya

mati secara guruh atau mati yang bermanfaat.¹² Olehnya itu apabila orang Bugis Makassar disinggung identitas dan kehormatannya, biasanya akan berusaha sampai ketersinggungan itu hilang, dan baru dianggap hilang apabila individu atau kelompok yang bersangkutan telah menjawabnya dalam bentuk yang sekurang-kurangnya seimbang, dan pentingnya arti *siri'* dalam kehidupan masyarakat Bugis Makassar. Menurut Hamid Abdullah bahwa: *Siri'* adalah jantung kehidupan adat manusia Bugis Makassar apabila jantung itu berhenti berdetak, maka berakhir pula kehidupan adat dalam kehidupan manusia Bugis Makassar, seperti halnya dengan jantung yang mengatur distribusi aliran darah keseluruh bagian tubuh, maka *siri'* merupakan kunci hidup matinya seseorang manusia. Apabila jantung mengalami kemacetan dalam diri manusia, tentu komponen-komponen lainnya mengalami pula gangguan, apabila manusia itu telah meninggalkan atau keluar dari sirkulasi *siri'* maka adat yang diagungkan dalam kehidupan itu otomatis akan hilang fungsinya dalam kehidupan masyarakat.¹³

Berdasarkan uraian di atas bahwa *siri'* merupakan faktor sangat urgen dalam kehidupan masyarakat Bugis Makassar, makhluk yang berbudaya, memiliki harga diri dan tanggung jawab, kalau jantung merupakan kunci matinya seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, kehidupan seseorang hanya akan mempunyai arti apabila memiliki *siri'* karena *siri'* dalam kehidupan Bugis Makassar mempunyai tempat dan kedudukan yang tinggi, dan menentukan martabat serta identitas seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

Makna *siri'* berfungsi sebagai motivator dan dinamisator sosial. Apabila *siri'* merupakan taruhan harga diri, maka harga diri tersebut harus diangkat melalui etos kerja (kerja keras), berprestasi, berjiwa pelopor dan berorientasi kesuksesan., dan sikap pribadi dan sosial yang mengandung resiko bilamana ada pelanggaran. Olehnya itu tutur kata yang sopan, prilaku yang baik dan tidak arongan dan saling *sipakatau* (menghormati) sesama manusia merupakan bagian dari pembentukan stabilisasi. Dalam hal ini konsep *siri'* dalam Bugis Makassar adalah menempatkan eksistensi manusia di atas segalanya. . *Siri'* dalam Bugis Makassar berarti "malu." Namun bukan malu dalam pengertian umum, melainkan malu yang mengandung dua makna, yakni *pertama* malu dan harga diri. Nilai malu dalam sistem budaya *siri'* mengandung ungkapan psikis sebagai perasaan malu karena seseorang telah berbuat sesuatu yang tidak baik dan dilarang oleh kaidah adat. Malu karena tidak melakukan hal yang baik; hal ini berarti bahwa malu yang dirasakan seseorang terkait dengan rasa bersalah karena tidak melakukan kebaikan. Nilai kedua yang juga terdapat dalam nilai *siri'* adalah harga diri atau martabat. "Nilai harga diri (martabat) merupakan sebuah pranata pertahanan psikis terhadap perbuatan yang tercela dan dilarang oleh kaidah adat.". Pribadi yang memiliki *siri'* memiliki suatu kewajiban moral untuk mengorbankan kepentingan pribadi demi membela *siri'* keluarga atau komunitas. Olehnya itu, *siri'* membuat orang tidak hidup dengan dirinya sendiri, melainkan harus berwujud dalam tindakan nyata menurut nilai *pesse'*.(Bugis), atau *Pacce* (Makassar). *Pesse* atau *pacce* berfungsi sebagai pemersatu, penggalang solidaritas, pembersamaan serta pemuliaan humanitas. Konsep *pesse'* tidak lain adalah suatu pengungkapan empati dan solidaritas terhadap

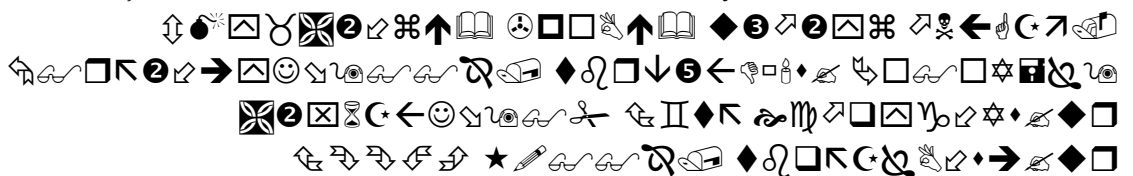
penderitaan orang lain. *Pesse'* memotivasi sikap nyata kesetiakawanan sosial suku Bugis-Makassar. Solidaritas yang dimaksud adalah solidaritas yang diterapkan dengan tidak memandang bulu, tidak memandang suku maupun ras bahkan agama. Prinsip ini menjadi pemersatu dan pengikat-erat masyarakat Sulawesi Selatan yang terdiri dari beragam suku, bahasa, adat istiadat dan agama, karena nilai budaya *siri' na pesse'* dipegang teguh oleh semua orang apapun agamanya, selama dia bagian anggota masyarakat Sulawesi Selatan. Sebagai sebuah nilai budaya, *siri' na pesse'* tidak luput dari penafsiran. Bagai sebuah pedang bermata dua, jika nilai ini disalahartikan, ini akan berakibat buruk bagi masyarakat setempat maupun bagi orang lain di luarnya. Misalnya, sebagai alasan mempertahankan harga diri, karena telah malu, seseorang akan nekad untuk membunuh orang lain yang telah membuat dirinya malu. Meskipun hanya karena suatu perasaan malu yang sepele. Dikatakan salah tafsir, karena *siri' na pesse'* yang seharusnya adalah *siri' na pesse'* yang timbul dari kesadaran yang jernih, yang memakai akal sehat dan tanpa amarah. Kedua nilai ini, *siri'* dan *pesse'*, menyatu dalam kesadaran mengenai makna atau kualitas dari apa yang disebut manusia (*tau*),

Relevansi Siri 'Dengan Dakwah Islam

Dakwah Islam pada dasarnya berarti perbaikan dan pembangunan kehidupan masyarakat dalam berbagai aspeknya dengan tujuan mengangkat martabat dan harga diri manusia, baik disisi Allah swt dalam kedudukannya seagai hamba, maupun pergaulannya dengan masyarakat.

Umat Islam sebagai pilihan Allah swt mempunyai kelebihan dari umat-umat lainnya, karena mereka beriman kepada Allah swt, menyeru berbuat kebaikan dan mencegah berbuat kemunkaran,

Hal ini dijelaskan oleh Allah swt dalam QS Ali-Imran ayat 110



Terjemahnya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.¹⁴

Ayat tersebut di atas dapat dipahami bahwa predikat bagi umat Islam, hanya diberikan kepada mereka yang memiliki ketiga persyaratan yaitu menyeru kepada yang makruf, mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah. Ketiga persyaratan tersebut bukan hanya berusaha agar orang-orang yang ada disekitarnya dapat memperoleh kebaikan, karena itu segala daya dan kemampuannya digunakan untuk pengabdian kepada Allah swt. Mengajak orang-orang yang ada disekitarnya agar membersihkan dirinya dengan

segala sifat dan prilaku yang tercela dan mereka berhias diri dengan segala sifat dan prilaku yang terpuji, dengan segala aktivitas kehidupannya digunakan untuk mengangkat derajat manusia dan martabat sesamanya dengan melaksanakan amar makruf naahi munkar.

Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari makhluk lainnya, kelebihan tersebut adalah karena manusia dianugrahi oleh Allah swt akal pikiran. Akal tersebut manusia dapat berbudaya dan meningkatkan kualitas hidup, pikiran, pikiran yang dianugrahkan itu dapat berfungsi mengantar manusia kepada kehidupan yang baik, maka Allah swt mengutus Rasulnya dan menurunkan wahyu kepadanya sebagai pedoman hidup untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dalam kehidupan manusia. Apabila manusia tidak menjadikan ajaran yang diturunkan oleh Allah swt sebagai pedoman hidupnya dan tidak menggunakan akal pikirannya untuk memahami petunjuk Allah swt maka martabat dan harga dirinya akan jatuh, sehingga lebih rendah dari binatang. Hal ini disebabkan karena meninggalkan pimpinan wahyu dan pertimbangan akal akan menjerumuskan manusia kepada hal-hal yang tercela. Allah berfirman dalam QS al-A'raf/ : 179



Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.¹⁵

Manusia yang tidak menggunakan akal pikiran, penglihatannya dan pendengarannya untuk memahami petunjuk Allah swt akan jatuh derajatnya dan martabatnya kepada derajat yang lebih rendah dari binatang, sebab orang yang demikian akan berbuat seperti binatang padahal dianugrahi akal pikiran yang tidak diberikan kepada binatang. Salah satu sifat yang menjadi penangkal agar seseorang tidak bertindak sewenang-wenang adalah sifat malu. Masyarakat Bugis Makassar, hal tersebut dinamakan *siri'* dan

merupakan factor yang menentukan identitas sosial seseorang, sekaligus merupakan hal yang membedakan manusia dengan binatang.

Sifat malu dalam ilmu akhlak disebut *al-Haya'* merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia menurut ajaran Islam dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan iman. Salah satu ciri khas orang beriman adalah memiliki sifat malu, olehnya itu apabila sifat tersebut sudah hilang dari diri seseorang, maka imannya menjadi pincang, bahkan dapat menyebabkan tercabutnya iman dari diri seseorang, maka imannya menjadi pincang, bahkan dapat menyebabkan tercabutnya iman dari diri seseorang sebagaimana sabda Rasulullah saw bersabda yang terjemahnya yaitu: Dari Ibnu Umar berkata: Nabi saw telah bersabda malu dan iman adalah suatu rumpun, apabila terangkat (tercabut) salah satu dari keduanya, maka terangkat atau tercabut pula yang lain.¹⁶

Malu (*al-Haya'*) adalah suatu sifat atau perangai yang mencegah manusia melakukan perbuatan yang jahat. Apabila sifat tersebut hilang dari diri seseorang, maka bukan saja membawa efek negatif terhadap orang yang bersangkutan melainkan dapat membawa efek negatif terhadap masyarakat disekitarnya, Hal tersebut bahwa hakekat malu adalah akhlak yang membawa manusia untuk meninggalkan kejahatan dan mencegah dari sifat kekurangan dalam arti yang sebenar-benarnya.

Kata *al-Haya'* menurut pengertian tersebut di atas, mempunyai persamaan dengan *siri'*, keduanya merupakan unsur pengendali tingkah laku seseorang agar tidak terjerumus kedalam sifat dan perbuatan tercela, karena itu merupakan faktor pendorong untuk melakukan perbuatan terpuji, baik untuk kepentingan diri sendiri maupun untuk kepentingan masyarakat.

Siri' dipahami dalam pengertian positif, maka akan mendorong seseorang untuk melaksanakan kewajibannya terhadap Allah swt, dan akan selalu berusaha menghindari perbuatan yang dapat menyebabkan jatuhnya martabat dirinya serta akan selalu menjaga dan memelihara hubungannya dengan sesama manusia.

Disebutkan dalam ungkapan orang Bugis yaitu: *Tellu riala sappo*

- a. *Tau'e ri Dewata-E.*
- b. *Siri'e ri watakaleta,*
- c. *siri'e ri padatta rupa tau*¹⁷.

Artinya:

Tiga hal yang dijadikan pagar;

- a. Rasa takut kepada Tuhan (Allah swt)
- b. Rasa malu kepada diri sendiri
- c. Rasa malu kepada sesama manusia¹⁸

Menurut Hasan Mahmud bahwa: Rasa takut kepada Tuhan membawa ketaqwaan dan memperkuat keimanan. Rasa malu kepada diri sendiri menekan niat buruk dan

memperhalus budi pekerti. Rasa malu kepada sesama manusia membendung tingkah laku buruk dan meninggikan akhlak.¹⁹

Berdasarkan ungkapan di atas bahwa orang memelihara *siri'*nya dalam arti yang positif segala sifat, ucapan dan tindakan akan selalu dipertimbangkan secara cermat agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang dapat menjauhkan martabat dirinya, dan selalu berusaha berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang tercela. Orang memiliki sifat dan perilaku yang semacam itu apabila seorang muslim, maka tanpa melaksanakan dakwah dalam bentuk lisan, tingkah lakunya ditengah-tengah masyarakat sudah merupakan dakwah dalam bentuk *lisanul hal* atau dakwah *bi-al-haal* (dakwah dengan perbuatan).

Disamping itu *siri'* mendorong seseorang untuk mengangkat derajat sesamanya terutama terhadap keluarganya, maka *siri'* menjadi daya pendorong untuk bekerja secara aktif dalam melaksanakan dakwah Islam. Olehnya itu *siri'* yang bersifat positif harus tetap dipelihara dalam menunjang suksesnya dakwah Islam. *Siri'* dalam aspek interaksi sosial adalah menjaga keharmonisan hubungan antara sesama manusia secara individual dan hubungan antar kelompok dan kelompok lainnya.

Dakwah Islam adalah merupakan sumber hidupnya Islam, olehnya itu harus dilaksanakan dan dimanifestasikan untuk membela agama dan kehormatan tetapi harus selalu dituntun oleh ajaran, agar setiap tindakan yang diambil dapat dilaksanakan secara ikhlas dan jauh dari unsure-unsur emosional.

Berdasarkan uraian di atas bahwa *siri'* sebagai aspek nilai budaya masyarakat Bugis Makassar mempunyai hubungan dengan dakwah Islam yang sangat menentukan untuk memelihara harga diri manusia dalam kehidupannya sebagai makhluk individu dan sosial.

KESIMPULAN

Siri' adalah suatu sistem nilai budaya masyarakat Bugis Makassar yang dijunjung tinggi, sebab hal tersebut merupakan faktor yang menentukan identitas sosial seseorang dalam kehidupan manusia. sebagai pranata pertahanan agama dan harga diri, tetap di pegang teguh baik dalam kehidupan sebagai makhluk individu maupun sosial. *Siri'* adalah suatu hal yang bersifat abstrak, kadang mengarah ke hal-hal yang positif atau yang negative. *Siri'* yang bersifat positif sangat menunjang usaha pembentukan kepribadian muslim, sebab hal tersebut menjadi faktor pendorong untuk etos kerja, berprestasi dan pengendali tingkah laku untuk tidak berbuat buruk dalam mempertahankan martabat dan harga diri manusia. Sedangkan *siri'* yang mengarah ke hal-hal yang negative merupakan hal yang tidak menunjang terbentuknya pribadi muslim. Hal tersebut dapat dihilangkan apabila *siri'* senantiasa dimotivasi oleh ajaran Islam. Hal-hal yang bersifat negative tidak sesuai lagi dengan perkembangan masyarakat dan zaman, karena budaya *siri'* telah mengalami reduksi nilai, sebab harkat dan martabat manusia selalu mengarah ke hal-hal yang positif. Demikian pula nilai budaya *siri'* mengarah ke hal-hal yang positif, karena hakekat *siri'* sebagai norma dan prinsip paling esensial yang menyangkut martabat dan harga diri manusia dalam hidup bermasyarakat, dan tetap terpelihara dalam menunjang keberhasilan dakwah Islam.

Dakwah Islam merupakan sumber hidupnya Islam dan merupakan suatu kewajiban yang harus dikembangkan oleh umat Islam untuk tegaknya Kalimatullah di atas persada bumi ini.. Dakwah Islam bertujuan untuk merealisasikan yang makruf dan mencegah dari yang munkar dalam kehidupan masyarakat, sedangkan *siri'* mendorong seseorang untuk berbuat baik dan pengendali untuk tidak berbuat buruk. Olehnya itu dakwah Islam mempunyai kaitan yang sangat erat dengan *siri'* terutama setelah Islam diterima sebagai bagian integral dari *panngaderreng* karena *siri'* mendapat format spiritual dari ajaran Islam

Endnote

¹Mattulada Kebudayaan Bugis Makassar dalam Koentjaraningrat, *Agama dan Kebudayaan di Indonesia* Cet. IV Jakarta: Djambatan, 1979 h. 273

²Mattulada, *Latoa Suatu Lukisan Analisi Antropologi Politik orang Bugis*, Yogyakarta: Gajah Mada, University Press, 1985, h. 64

³Mattulada, *Kebudayaan Bugis Makassar dalam Kontjaraningrat, Agama dan Kebudayaan di Indonesia*, Cet. IV Jakarta Djambatan, 1978, h. 272

⁴ M. Natsir Said, *Konsep Siri' dalam Pappaseng To Riolo* (Makasar: Innawa Press, 2011), h. 19..

⁵Widodo Budidarma, "Pidato Sambutan pada Seminar Masalah Siri' XI Ujung Pandang pada tanggal 11 Juli 1977 dalam A. Moin MG. Menggali Nilai Sejarah Kebudayaan Sulawesi Selatan *Siri na Pacce* Ujung Pandang: Makassar, 1977, h.108

⁶ Andi Zainal Abidin, *Persepsi Orang Bugis Makassar tentang Hukum Negara dan dunia Luar*, Cet, I Bandung: Alumni, 1983, h. 12

⁷Kesimpulan Seminar Masalah Siri' di Sulawesi Selatan tanggal 11 s/d 13 Juli 1977, h. 7

⁸Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah*, Cet, II, Jalarta: Wijaya, 1971, h.1

⁹Farid Ma'ruf Noor, *Dinamika dan Akhlak Dakwah*, Cet, I, Surabaya: Bina Ilmu, 1981. h. 108

¹⁰H. Arifin, *Pisikologi Dakwah*, Cet. II Jakarta: Bulan Bintang, 1977, h.17

¹¹Kesepakatan Parapat, hasil pertemuan Para Pakar dan Dekan seluruh Indonesia, *Epistimologi dan Struktur Keilmuan Dakwah Klasifikasi Ilmu Dakwah* (Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara, 1996), h.1

¹²Shelley Erintong, *Siri' Darah darah dan Kekuasaan Politik di dalam Kerajaan Luwu Zaman Dulu dalam Bimngkisan Budaya Sulawesi Selatan*, Ujung Pandang: Yayasan Budaya Sulawesin Selatan, 1977, h. 42- 43

¹³Disadur dari Hamid Abdullah, *Manusia Bugis Makassar, Suatu Tindakan Historis terhadap Pola Tingkah Laku dan Pandangan Hidup manusia Bugis Makassar*, Cet. I Jakarta: Inti Press, 1985, h.42-43

¹⁴Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Sygma Exa Grafika, 2014. h. 80

¹⁵Departemen Agama RI, h. 233

¹⁶Abu Abdullah al-Hakim an-Naesaburi al- Mustadrak alaa shahihaen jus I, (Beirut Maktabah Wa mathbaatu I -Islam, t,th), h22

¹⁷Mustari Idris Mannahao, *Siri' na pesse*, Cet I, Penerbit Pustaka Refleksi, h. 156,

¹⁸ Mustari Idris Mannahao, *Siri' na pesse*, Cet I, 2010, Penerbit Pustaka Refleksi, h.156

¹⁹ A. Hasan Mahmud, *Setetes Embun di Tanah Gersang*, jilid I, Ujung Pandang, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan Tenggara, 1976, h.77

DAFTAR PUSTAKA

al-Quran al-Karim.

Abidin, Andi Zainal. *Persepsi Orang Bugis Makassar tentang HukumNegaradan Dunia Luar Cet, I Bandung Alumni, 983.*

Arifin H. M, *Psikologi Dakwah (Cet. II Jakarta: Bulan Bintang, 1977.*

Abdullah, Hamid *Manusi Bugis Makassar suatu Tindakan Historis Terhadap Pola Tingkah laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis Makassar Cet. I Jakarta: Inti Press, 1985.*

Budidarmo" Widodo " Pidato Sambutan pada Seminar Masalah Siri'XI Ujung Pandang pada tanggal 11 Juli 1977 dalam A. Muin MG *Menggali Nilai Sejarah Kebudayaan Sulsel Siri' na Pacce (Ujung Pandang: Makassar Press, 1977*

Departemen Agama RI, *al- Quran dan Terjemahnya, Jakarta: PT. Sygma Exa Grafika, 2014.*

Errintong, Shelley. "*Siri' Darah dan Kekuasaan Politik di dalam Kerajaan Luwu Zaman Dulu*" dalam *Bingkisan Budaya Sulawesi Selatan, (Ujung Pandang: Yayasan Budaya Sulawesi Selatan, 1977.*

Kesimpulan Seminar Masalah Siri' di Sulawesi Selatan tanggal 11s/d 13 Juli 1977.

Mattulada " *Kebudayaan Bugis Makassar*" dalam Koentjaraningrat, *Agama dan Kebudayaan di Indonesia (Cet. IV Jakarta: Djambatan, 1979.*

Mattulada, *Latoa Suatu lukisan Analisis Antropologi Politik Orang Bugis Yokyakarta: Gajah Mada University Press, 1985).*

Hamid Abdullah, *Manusi Bugis Makassar suatu Tindakan Historis Terhadap Pola Tingkah laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis Makassar Cet. I Jakarta: Inti Press, 1985).*

Noor, Farid Ma'ruf. *Dinamika dan Akhlak Dakwah (Cet. I: Surabaya Bina Ilmu, 1981*

Idris Mustari Mannahao, *The Secret of Siri' na pesse, Cet, I, Penerbit Pustaka Refleksi, 2010*

Omar, Toha Yahya. *Ilmu Dakwah Cet. II Jakarta: Wijaya, 1971*